

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering berkomunikasi dengan sesamanya. Secara umum komunikasi dapat disebutkan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan atau berita (informasi) antara dua orang atau lebih dengan cara yang efektif, sehingga pesan dimaksud dapat dipahami (Barata 2003:54). Sekaitan dengan hal ini, terdapat perbedaan gaya percakapan laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi. Perbedaan gaya percakapan ini disebut sebagai perbedaan gender. Gender adalah suatu konstruksi budaya yang dianut oleh suatu masyarakat yang menempatkan status, peran dan fungsi laki-laki dan perempuan secara distingtif berbeda (Mukarom 2020:242).

Perbedaan gaya percakapan laki-laki dan perempuan seperti perbedaan mengenai hal yang dibicarakan. Menurut Tannen (dalam Griffin 2011:438–39) laki-laki lebih banyak berbicara mengenai hal umum sedangkan perempuan lebih banyak berbicara mengenai hal pribadi. Gaya percakapan perempuan berusaha membangun hubungan sedangkan gaya percakapan laki-laki melindungi statusnya. Akan tetapi laki-laki kadang-kadang ada yang tidak melindungi statusnya dan perempuan ada yang tidak membangun hubungan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut. Contoh (1) “Saya lelah tetapi jiwa dengan anak perempuan pasti merekat. Bingung mau cerita ke siapa dan bingung harus seperti apa” (pengguna media sosial laki-laki). Kemudian, contoh pengguna media sosial dari kalangan perempuan: (2) “Kemarin katanya ditolak, eh sekarang ingin lanjutkan, Anies bangsatedan memang tidak jelas”.

Kedua contoh di atas diambil dari grup yang berbeda. Contoh (1) diambil dari grup curhat rumah tangga Indonesia sedangkan contoh (2) diambil dari grup dunia politik Indonesia yang masing-masing bersumber dari media sosial *facebook*. Penulis memilih grup tersebut karena pada pengamatan awal penulis menemukan data yang terdapat topik politik dan topik rumah tangga. Alasan kedua, dikarenakan kedua grup ini terdiri atas pengguna laki-laki dan perempuan, sehingga data yang ditemukan pada kedua grup tersebut diasumsikan terdiri atas data laki-laki dan perempuan. Kemudian alasan

ketiga, grup tersebut merupakan grup yang membahas topik pembicaraan yang biasa dibicarakan laki-laki dan perempuan.

Pada contoh (1) terlihat bahwa laki-laki tidak melindungi statusnya karena memperlihatkan sikap yang tidak memiliki pendirian yang dapat dilihat dari penggunaan kata **bingung** yang memiliki arti ragu. Sementara contoh (2) perempuan tidak membangun hubungan karena mempelesetkan nama lengkap Anies Baswedan menjadi Anies bangsatedan yang justru membuat pendukung Anies marah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak selamanya perempuan membangun hubungan dan hanya aktif pada ranah pribadi. Sama halnya dengan laki-laki tidak selamanya melindungi statusnya dan hanya aktif pada ranah publik. Berdasarkan data tersebut kemungkinan hanya pada kedua contoh tersebut yang seperti itu sehingga penting dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian terkait penggunaan bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut seperti, Zulkarnain dan Fitriani (2018) dengan temuan bahwa perempuan terlihat lebih verbal dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan terdiri atas aspek pemilihan topik, pemilihan ucapan yang meliputi intonasi, perbendaharaan kata, dan sintaks, dalam menggunakan sumpah serapah dan bahasa vulgar, dalam gaya percakapan, dan dalam mendominasi percakapan.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Amurwani (2021) yang menemukan bahwa guru perempuan mengungkapkan maksudnya secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat tanya, cenderung menggunakan bahasa baku, dan menunjukkan sikap ramah yang ditandai dengan tersenyum ketika berujar sedangkan guru laki-laki menggunakan maksudnya dengan cara langsung dengan menggunakan kalimat pernyataan atau kalimat berita, cenderung menggunakan kata tidak baku yang menunjukkan apa adanya dirinya, serta dengan sikap datar yang menunjukkan kewibawaan.

Penelitian lainnya pula dilakukan oleh Temaja dan Purandina (2022) yang menemukan bahwa dalam berkomunikasi laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik laki-laki yaitu: bersifat konfrontatif, informatif, langsung pada intinya, memberikan nasihat, sarkastik, dan membuat lelucon, sedangkan karakteristik perempuan meliputi: mendukung,

memberi dan mencari pemahaman, memberikan perasaan yang lebih pribadi, menghindari konflik, dan mencari keintiman.

Ketiga, penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki kesamaan. Ketiga penelitian memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan dalam menyampaikan pesan, penggunaan bahasa, dan sikap saat berkomunikasi, yang menggambarkan peran sosial dan karakteristik gender masing-masing. Sementara perbedaan ketiganya meliputi aspek yang diteliti. Zulkarnain dan Fitriani (2018) meneliti aspek komunikasi, seperti intonasi, sintaksis, perbendaharaan kata, dan dominasi percakapan secara umum; Amurwani (2021) memfokuskan penelitiannya pada perbedaan bahasa yang digunakan guru laki-laki dan perempuan pada konteks pendidikan. Zulkarnain dan Fitriani (2018); Temaja dan Purandina (2022) meneliti karakteristik komunikasi laki-laki dan perempuan secara umum dengan sifat komunikatif, seperti konfrontatif atau mendukung, dan tujuan komunikasi, seperti mencari keintiman atau memberikan nasihat.

Selain perbedaan bahasa dari ketiga hasil temuan yang telah dikatakan sebelumnya, perbedaan lainnya juga ditemukan dalam hal kesantunan. Lakoff (1975:5) menyatakan bahwa, “jika seorang gadis kecil berbicara kasar seperti anak lelaki biasanya dia akan dikucilkan, dimarahi, atau diolok-olok”. Dari pendapat Lakoff (1975:5) ini menunjukkan jika perempuan diharuskan berperilaku menggunakan bahasa yang santun dibandingkan dengan laki-laki. Namun, terkadang perempuan juga menggunakan bahasa yang kurang santun. Ini dapat dilihat dari contoh (2) yang telah disebutkan menunjukkan perempuan menggunakan kata bangsatedan. Kata bangsat dalam tulisan yang ditulis oleh Ali (2007:31) bermakna manusia malas yang kelakuannya menyakitkan hati sedangkan edan dalam tulisan Wulandari dan Indrawati (2023:151) merupakan salah satu sarkasme yang berbentuk ejekan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tersebut menganggap Anies sebagai orang malas yang memiliki perilaku menyakiti hati melalui sarkasme ejekan. Jika contoh (2) dikaji menggunakan strategi kesantunan, maka contoh tersebut termasuk menggunakan strategi kesantunan terus terang. Sama halnya dengan contoh (1), kata-kata tersebut juga menggunakan strategi kesantunan terus terang. Dengan menggunakan strategi yang sama menunjukkan bahwa kata-kata tersebut kurang santun karena semakin langsung sebuah tuturan maka akan semakin tidak santunlah tuturan tersebut dan ini dapat dilihat dari

perkataan Rahardi (2002:67) yang menyatakan, “semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.”

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Alasan tersebut bahwa, dari sudut pandang teori terdapat perbedaan penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan sesuai dengan yang telah dikatakan sebelumnya bahwa bahasa perempuan diharuskan lebih sopan daripada bahasa laki-laki. Adanya perbedaan ini diperlukan agar laki-laki dan perempuan mengetahui bahasa lawan jenis mereka demi menjaga harmonisasi. Terlebih lagi manusia diciptakan untuk saling berpasang-pasangan tentunya agar harmonisasi tetap terjaga maka menggunakan bahasa yang santun sangat diperlukan.

Alasan berikutnya ialah, menurut data dari komnas perempuan (2022) kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2021 masih marak terjadi. Salah satu penyebab yang paling banyak yaitu perselisihan dan pertengkaran (tidak harmonis). Jika kita memahami arti perselisihan dan pertengkaran tidak menutup kemungkinan adanya faktor bahasa di dalamnya. Hal ini karena perselisihan dan pertengkaran dapat berupa adanya ucapan satu sama lain. Dengan demikian, jika mereka saling memahami satu sama lain serta menyelesaikan masalah yang dapat menimbulkan perselisihan dan pertengkaran dengan menggunakan bahasa yang santun maka pertengkaran bisa saja dihindari. Hal ini karena salah satu fungsi bahasa menurut Halliday (dalam Chaer, Abdul dan Agustina 1995:20) sebagai *interactional* yang berarti menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial.

Beberapa penulis buku juga menyatakan bahwa secara umum salah satu penyebab perceraian yaitu masalah komunikasi. Contoh sumber yang menyatakan demikian seperti, Aizid (2018:200) dan Abimanyu (2017:24). Dengan demikian, demi menghindari konflik dalam rumah tangga diperlukan bahasa yang santun dalam berkomunikasi.

Masalah kesantunan sangat penting diperhatikan selain demi menghindari konflik dalam rumah tangga. Hal ini karena Microsoft (2021) mengkategorikan negara Indonesia sebagai negara yang tidak santun di Asia Tenggara dalam menggunakan media sosial. Melalui informasi ini menunjukkan

jika masalah kesantunan di Indonesia memprihatinkan dan diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kesantunan orang-orang Indonesia di media sosial terutama kesantunan berbahasa karena dalam menggunakan media sosial tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Terlebih lagi saat ini telah berlaku UU ITE sehingga masalah kesantunan berbahasa seharusnya menjadi perhatian publik karena ketidaksantunan berbahasa memungkinkan timbulnya amarah sehingga menyebabkan terjadinya konflik di media sosial.

Alasan lain pentingnya penelitian ini dilakukan selain dari yang dikatakan di atas karena sejauh pencarian penulis belum menemukan penelitian yang mengkhususkan penelitiannya pada strategi kesantunan berbahasa berbasis gender pada ranah publik dan domestik. Sama halnya dengan gaya percakapan, penulis belum menemukan penelitian yang meneliti strategi kesantunan berbahasa dengan menghubungkannya pada pembicaraan yang biasa dibicarakan laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diberi judul **Gaya Percakapan dan Strategi Kesantunan Perempuan dan Laki-Laki di Media Sosial**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dibatasi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gaya percakapan laki-laki dan perempuan di media sosial *facebook*?
2. Bagaimana strategi kesantunan berbahasa laki-laki dan perempuan media sosial *facebook*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, ada dua tujuan dari penelitian tersebut. Tujuan tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menemukan gaya percakapan laki-laki dan perempuan di media sosial *facebook*
2. Untuk menemukan strategi kesantunan berbahasa laki-laki dan perempuan di media sosial *facebook*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut.

- a. Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam hal teori terbaru terhadap kebaharuan gaya percakapan laki-laki dan perempuan di media sosial *facebook*
- b. Dapat dijadikan sebagai acuan teori terkhusus pada kesantunan berbahasa laki-laki dan perempuan di media sosial *facebook*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Pembaca

- Dapat dijadikan sebagai panduan dalam menentukan strategi kesantunan berbahasa yang cocok digunakan di dunia maya ketika berkomunikasi dengan sesama pengguna *facebook*.
- Dapat dijadikan sebagai panduan dalam membandingkan gaya percakapan laki-laki dan perempuan di dunia maya dengan di dunia nyata.

b. Bagi masyarakat umum

- Dapat dijadikan sebagai perbandingan bagaimana berkomunikasi yang baik bagi pasangannya
- Dapat dijadikan sebagai bahan intropeksi diri terhadap bahasa yang digunakan oleh semua kalangan di media sosial selama ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

Penelitian pada penggunaan bahasa berbasis gender sebenarnya telah diteliti oleh peneliti lainnya. Namun, penelitian yang mengkhususkan pada gaya percakapan berbasis gender berdasarkan topik pembicaraan yang biasa dibicarakan laki-laki dan perempuan belum ditemukan oleh penulis. Sama halnya dengan strategi kesantunan berbahasa, penelitian mengenai hal tersebut telah diteliti oleh peneliti lainnya. Akan tetapi, penelitian lain tidak mengkhususkan penelitiannya pada strategi kesantunan berbahasa berbasis gender dalam hal topik pembicaraan yang biasa dibicarakan mereka. Namun meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut yaitu sebagai berikut.

Rahayuningsih (2014) meneliti tentang perbedaan kesantunan pria dan wanita dalam rubrik surat pembaca harian suara merdeka tahun 2010/2011. Bentuk penelitiannya berbentuk tesis. Untuk mengetahui perbedaan kesantunan pria dan wanita peneliti menggunakan teori kesantunan Lakoff 1972; Fraser; Leech 1983; teori tindak tutur Austin; Searle 1969; kemudian Bach dan Harnish 1979. Temuan dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penulis surat pembaca laki-laki lebih mendominasi pelanggaran kesantunan. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa dibandingkan dengan wanita, penulis laki-laki diketahui untuk menjadi lebih aktif dengan sebagian besar pembaca mengirim surat kepada media independen suara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa laki-laki dan perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada sumber data dan kebaruan penelitian tersebut. Data peneliti tersebut bersumber dari penulis surat pembaca laki-laki dengan perempuan dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. Sementara itu, data penelitian penulis bersumber dari *facebook* dan penelitian ini akan dilakukan pada tahun 2022 dan 2023.

Penelitian yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agustin dkk (2015) dalam bentuk artikel. Mereka melakukan penelitian pada topik-topik percakapan yang dipilih oleh laki-laki dan perempuan dalam naskah film *Legally Blonde* yang ditulis oleh Karen Mccullah dan Kirsten Smith. Mereka

menggunakan teori perbedaan gender dalam jumlah percakapan oleh Talbot 1998; Tannen 1993; teori perbedaan gender dalam pemilihan topik-topik oleh Moore 1922; Landis dan Burt 1924; Kramer 1974; Tannen 1993; Aries 1996; dan menerapkan teori perbedaan yang dikemukakan oleh Tannen 1990. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memilih topik percakapan mengenai pekerjaan, masalah hukum, dan menceritakan aktifitas sedangkan perempuan memilih empat jenis topik percakapan, yakni: menceritakan tentang diri mereka sendiri, perempuan lain, persoalan hidup, dan perasaan pribadi. Laki-laki lebih banyak bicara mengenai topik-topik percakapan tertentu daripada perempuan dengan alasan utama bahwa mereka ingin berbagi informasi, sedangkan perempuan lebih banyak bicara daripada laki-laki mengenai topik-topik percakapan tertentu dengan alasan utama bahwa mereka ingin membangun hubungan antarpribadi, menciptakan kedekatan dan keakraban. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti topik pembicaraan laki-laki dan perempuan sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber data penelitian penulis. Data penelitian penulis bersumber dari *facebook* sedangkan data peneliti tersebut bersumber dari film.

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2016). Hidayati (2016) meneliti tentang bahasa dan gender: kajian karakteristik kebahasaan laki-laki dan perempuan dalam film anak. Penelitiannya berbentuk artikel. Penelitian ini menggunakan teori karakteristik bahasa perempuan yang dikemukakan oleh Lakoff (1975). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fitur bahasa yang digunakan karakter laki-laki dan perempuan menggunakan fitur bahasa yang dikemukakan oleh Lakoff (1975), seperti, kata sifat kosong, pagar, *intensifier*, tata bahasa hiperkoreksi bentuk super sopan, pertanyaan tag, dan tekanan empati. Karakteristik yang belum ditemukan pada tuturan tokoh ialah karakteristik kata berwarna dan intonasi pertanyaan dalam tuturan tokoh. Kemudian, perbedaan tuturan laki-laki dan perempuan terlihat jelas pada karakteristik tata bahasa hiperkoreksi yang memperlihatkan laki-laki lebih sering menggunakan tuturan informal dibandingkan dengan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini mengatakan bahwa film *barbie* dan *12 dancing princesses* yang ditargetkan untuk anak perempuan menggunakan variasi bahasa yang lebih formal sedangkan film *cars* yang ditujukan untuk anak laki-laki menggunakan variasi bahasa yang lebih informal. Penelitian ini memiliki

kesamaan dengan penelitian penulis, meneliti tentang penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan. Perbedaannya terdapat pada kefokusannya penggunaan bahasa tersebut. Fokus penelitian ini meneliti tentang karakteristik bahasa laki-laki dan perempuan tanpa melibatkan kesantunan berbahasa sedangkan fokus penelitian penulis meneliti tentang kesantunan berbahasa laki-laki dengan perempuan.

Zulkarnain dan Fitriani (2018) juga meneliti bahasa laki-laki maupun perempuan mengenai perbedaan gaya bahasa laki-laki dan perempuan pada penutur bahasa Indonesia dan Aceh. Penelitian ini berbentuk artikel. Hasil temuannya telah disebutkan pada bagian latar belakang namun penulis menyebutkannya kembali karena relevan dengan penelitian penulis. Temuannya menunjukkan bahwa perempuan terlihat lebih verbal dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan ini sebagai bukti bahasa laki-laki dan perempuan berbeda dari aspek pemilihan topik, pemilihan ucapan yang meliputi intonasi, perbendaharaan kata, dan sintaks, dalam menggunakan sumpah serapah dan bahasa vulgar, dalam gaya percakapan, dan dalam mendominasi percakapan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada bagian kesantunan berbahasa yang tidak diteliti oleh peneliti sedangkan masalah kesantunan berbahasa akan diteliti oleh penulis.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian Febriadina dkk (2018) terlihat meneliti kesantunan siswa laki-laki dan perempuan di Sragen, Jawa Tengah. Penelitian tersebut berbentuk artikel. Temuannya memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan kesantunan siswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dapat dilihat dari penggunaan pematuhan maksim dan pelanggaran maksim yang dilakukan oleh siswa. Pematuhan prinsip kesantunan yang digunakan oleh perempuan dalam maksim, yakni: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan, sedangkan penyimpanan prinsip kesantunan siswa laki-laki, yaitu: maksim kedermawanan, maksim kerendahan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya yakni, sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa laki-laki dan perempuan sedangkan perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan. Penulis menggunakan teori

kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson sedangkan peneliti menggunakan teori kesantunan Leech (1993).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2021) justru meneliti tentang topik percakapan berbasis gender bahasa Indonesia pembicara dalam percakapan Jepang dengan penduduk asli pembicara Jepang pada pertemuan pertama. Penelitian ini berbentuk artikel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penutur bahasa Indonesia laki-laki dan perempuan memiliki keinginan yang lebih besar untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih dalam dengan penutur bahasa Jepang. Informasi tersebut diketahui dari banyaknya kemunculan topik mengenai penggalan informasi terkait mitra tutur pada semua grup percakapan. Persamaanya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada hal yang diteliti, sama-sama meneliti tentang topik pembicaraan berbasis gender meskipun penulis hanya dari segi data yang topik pembicaraannya adalah topik yang biasa dibicarakan laki-laki dan perempuan. Namun, penelitian ini tetap memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaan tersebut, yakni, penulis tidak mengambil data yang bersumber dari penutur bahasa Jepang sedangkan penelitian ini mengambil data yang bersumber dari penutur bahasa Jepang.

Penelitian sebelumnya meneliti topik pembicaraan berbasis gender sedangkan Muhtar (2021) meneliti perbedaan gaya berkomunikasi dari segi gender secara tatap muka melalui media *whatsapp group*. Wujud penelitian ini berbentuk artikel. Untuk melihat perbedaan gaya berkomunikasi dari segi gender secara tatap muka dan melalui media *whatsapp group* Muhtar (2021) menggunakan teori *genderlect styles* yang dikemukakan oleh Deborah Tannen yang dihubungkan dengan maskulinitas dan feminitas. Hasil temuannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gaya komunikasi maskulin dan feminin melalui kedua saluran komunikasi. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhtar (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya ialah sama-sama meneliti gaya bahasa laki-laki dengan perempuan sedangkan perbedaannya terdapat pada kefokusannya yang akan diteliti oleh penulis dan peneliti. Peneliti fokus meneliti gaya bahasa perempuan dan laki-laki yang didasarkan pada hasil wawancara sedangkan penulis fokus pada kesantunan berbahasa yang

digunakan kedua lawan jenis tersebut yang tidak didasarkan pada hasil wawancara.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhtar (2021), penelitian Apriyani (2022) terlihat meneliti karakteristik kebahasaan tokoh perempuan dan laki-laki dalam film pendek. Penelitian ini berbentuk artikel. Penelitian ini menggunakan teori yang dicetuskan oleh Lakoff (1975) mengenai karakteristik kebahasaan perempuan. Hasil penelitiannya menerangkan bahwa penyebab perempuan cenderung tidak yakin dengan tuturnya karena dia sangat memperhatikan norma sosial dan melindungi harga dirinya dengan menggunakan tuturan yang lebih santun. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Meneliti bahasa yang digunakan perempuan adalah persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaannya sendiri ialah, peneliti tidak meneliti kesantunan berbahasa sedangkan penulis meneliti tentang kesantunan berbahasa.

Beralih pada penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Prasetyo (2022) yang juga meneliti karakteristik kebahasaan. Penelitian yang disebutkan ini berbentuk artikel. Karakteristik kebahasaan yang diteliti oleh kedua peneliti ini yaitu karakteristik fitur-fitur kebahasaan tokoh laki-laki dan perempuan dengan menggunakan teori Robin Tolmach Lakoff. Dari penggunaan teori ini menghasilkan temuan bahwa perempuan lebih dominan mengenai masalah keyakinan, kekaguman, dan wujud ekspresi sedangkan laki-laki lebih dominan pada ujaran keyakinan, dan keraguan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Meneliti penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan merupakan persamaan penelitian penulis dengan peneliti. Sementara itu, perbedaannya ialah peneliti tidak meneliti penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan dari segi kesantunannya sedangkan penulis meneliti penggunaan bahasa kedua lawan jenis tersebut dari segi kesantunan berbahasa.

Penelitian selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ramadhaniati (2022). Penelitiannya berbentuk artikel. Keduanya meneliti ragam bahasa laki-laki dan perempuan di Baturaja melalui studi berdasarkan gender. Peneliti menggunakan teori mengenai ragam santai untuk melihat ragam bahasa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitiannya telah dikatakan pada latar belakang tetapi penulis mengatakannya kembali karena relevan

dengan penelitian penulis. Hasil temuannya menunjukkan bahwa pembicaraan laki-laki seputar masalah ekonomi, politik, dan olahraga sedangkan pembicaraan perempuan seputar masalah ranah domestik, yakni, masalah yang secara rutin dijalani mereka di dalam rumah tangganya dengan topik pembicaraan utama berupa cara memasak, makanan, masalah anak-anak, dan pakaian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti bahasa berbasis gender. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada sumber data penelitian tersebut. Sumber data peneliti diambil dari dunia nyata sedangkan data penulis diambil dari dunia maya.

Berdasarkan uraian penelitian relevan yang telah disebutkan di atas, ringkasan perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis

Persamaan	Perbedaan
Meneliti penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan	a. Peneliti - Tidak meneliti kesantunan berbahasa - Ada yang fokus meneliti tentang bahasa perempuan dan laki-laki yang bersumber dari hasil wawancara - Ada yang hanya meneliti bahasa perempuan saja a. Penulis - Fokus meneliti kesantunan berbahasa - Meneliti kesantunan berbahasa yang tidak didasarkan pada hasil wawancara
Meneliti topik pembicaraan laki-laki dan perempuan	a. Peneliti - Sumber data •Film •Penutur berbahasa Indonesia dan penutur berbahasa Jepang •Di dunia nyata b. Penulis - Sumber data •Facebook •Tidak melihat penutur bahasa Jepang.

	a. Peneliti - sumber data Surat pembaca laki-laki maupun perempuan - Kebaharuan penellitian 2014 - Teori Leech b. Penulis - sumber data <i>Facebook</i> - Kebaharuan penellitian 2022-2023 - Teori Brown dan Levinson
--	---

Berdasarkan tabel yang telah diperlihatkan di atas, secara garis besar terlihat bahwa terdapat 4 aspek perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan itu terdiri dari fokus penelitian, sumber data, kebaruan penelitian, dan teori yang digunakan. Keempat aspek perbedaan ini jika disimpulkan terlihat bahwa belum ada yang meneliti gaya percakapan laki-laki dan perempuan berdasarkan topik pembicaraan yang biasa dibicarakan lawan jenis tersebut. Selain itu, terlihat juga belum ada yang meneliti kesantunan berbahasa laki-laki dan perempuan di *facebook* dengan memfokuskan pada topik pembicaraan laki-laki dan perempuan.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan manusia. Sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Malabar 2015:2). Lebih lanjut, Kridalaksana (2008:255) menyatakan sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Contoh penggunaan sociolinguistik yaitu dalam hal kesantunan berbahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa sociolinguistik mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Menurut Safir (1921:8) bahasa adalah metode yang murni manusiawi dan non-instingtif untuk

mengkomunikasikan ide, emosi, dan keinginan melalui simbol-simbol yang dihasilkan secara sukarela (Lyons 1981:3). Sementara itu, menurut Blomfield (dalam Yendra 2016:3) bahasa adalah sistem arbitrar dari lambang bunyi yang memungkinkan semua manusia membangun budaya atau mempelajari sistem dari budaya untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Namun definisi banyak dipakai orang adalah: bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki (Dardjowidjojo 2003:16).

Berdasarkan berapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Ilmu yang mempelajari bahasa disebut dengan linguistik (ilmu bahasa). Linguistik adalah sebuah bidang ilmu yang mengkaji dan mempelajari segala sesuatu tentang bahasa mulai dari bentuk (*form*), fungsi (*function*), makna (*meaning*), nilai (*value*) sampai dengan wacana bahasa (*discourse*) secara ilmiah (Yendra 2016:35).

2. Perbedaan Gaya Percakapan Laki-Laki dan Perempuan

Terdapat perbedaan gaya percakapan laki-laki dan perempuan. Perbedaan gaya percakapan laki-laki dan perempuan tersebut ditulis oleh Tannen (1990) dalam bukunya yang berjudul *You Just Don't Understand*. Perbedaan gaya percakapan tersebut seperti yang terlihat di bawah ini.

a. Laki-laki

1. Report Talk (Laporan).

Laki-laki lebih condong menggunakan percakapan untuk menyampaikan informasi, fakta, atau laporan yang jelas. Fokus mereka lebih terpusat pada isi pembicaraan dan sering kali berbicara untuk memberi pengetahuan atau menjelaskan sesuatu secara langsung.

2. Independensi

Laki-laki lebih suka berbicara pada konteks yang memperlihatkan otonomi atau kemandirian. Mereka cenderung berbicara mengenai pengalaman pribadi atau pencapaian yang memperlihatkan kekuatan atau ketegasan diri.

3. Kompetisi

Dalam percakapan, laki-laki seringkali mengadopsi pendekatan kompetitif yang menunjukkan mereka suka mendominasi percakapan, dan berusaha mengesankan orang lain, atau mencari kemenangan dalam diskusi.

4. *Directness* (Langsung)

Ketika berbicara laki-laki cenderung lebih langsung dan tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata atau ekspresi yang ambigu. Biasanya mereka menyampaikan maksud mereka dengan jelas dan terbuka.

5. Tersurat

Laki-laki lebih menyukai cara berbicara yang jelas dan eksplisit. Maksud perkataan mereka biasanya tersurat dalam kata-kata mereka dan tidak disembunyikan dalam nuansa atau interpretasi.

b. Perempuan

1. *Rapport Talk* (Percakapan untuk Membangun Hubungan):

Perempuan cenderung menggunakan percakapan untuk membangun hubungan dan mempererat ikatan sosial atau menunjukkan empati. Umumnya percakapan mereka berpusat pada kesamaan dan keterhubungan antarindividu.

2. *Dependen*

Cara perempuan berbicara lebih sering dengan cara yang mencerminkan ketergantungan pada orang lain. Mereka juga lebih sering mencari dukungan, pengakuan, atau kepercayaan dari orang lain ketika bercakap-cakap.

3. *Kolaborasi*

Dalam percakapan perempuan lebih cenderung berusaha membangun konsensus atau mencapai pemahaman bersama. Mereka seringkali dan lebih suka berbicara secara kooperatif dibandingkan kompetitif.

4. *Indirectness* (Tidak Langsung)

Gaya percakapan perempuan lebih sering menggunakan percakapan yang lebih halus atau tidak langsung. Mereka lebih condong menghindari pernyataan yang terlalu langsung atau keras dan lebih memilih cara yang lebih diplomatis untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan mereka.

5. *Tersirat*

Perempuan cenderung lebih mengutamakan komunikasi yang bersifat tersirat atau implisit dalam percakapan. Dalam artian mereka seringkali mengandalkan konteks dan nada suara atau bahasa tubuh untuk menyampaikan maksud mereka yang bisa lebih sulit dipahami jika hanya dilihat dari kata-kata.

3. **Kesantunan**

Kesantunan merupakan hal yang sifatnya dinamis. Artinya, apa yang dianggap santun dalam suatu budaya belum tentu dianggap santun oleh budaya

lain. Salah satu contoh penggunaan kesantunan seperti penggunaan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Brown dan Levinson (dalam Gusnawaty 2011:38) mengatakan kesantunan berbahasa adalah, “perwujudan dari strategi tindak tutur agar maksud penutur dapat diterima sesuai dengan keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak (penutur dan petutur)”. Teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson ini akan dijelaskan pada penjelasan berikut ini dengan merujuk pada (dalam Gusnawaty 2011:37–50).

Teori Kesantunan Brown dan Levinson. Teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson berpusat pada rasionalitas dan muka. Kedua hal ini dianggap sebagai ciri universal yang dimiliki oleh penutur dan petutur. Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana tujuan. Adapun yang dimaksud dengan muka di sini adalah harga diri (*self-esteem*) setiap orang yang harus dipertimbangkan oleh setiap peserta peserta pertuturan (Wijana dan Rohmadi 2009:133). Muka terdiri dari dua keinginan yang berlawanan yang meliputi keinginan positif dan negatif. Muka positif merujuk pada citra diri seseorang bahwa segala yang berhubungan dengan dirinya itu patut dihargai sedangkan muka negatif adalah citra diri seseorang yang berhubungan dengan tindakan ingin bebas atau tidak ingin dihalangi oleh orang lain. Jika keduanya dihubungkan dengan ‘menjaga muka’ maksud menjaga kesantunan muka positif disebut dengan kesantunan positif sedangkan kesantunan dengan maksud menjaga muka negatif disebut sebagai kesantunan negatif.

Selanjutnya, strategi kesantunan berbahasa. Terdapat lima pilihan strategi kesantunan dalam berkomunikasi. Strategi tersebut sebagai berikut.

(1) *Bald on Record* (Tanpa Basi-basi)

Strategi ini ialah mengemukakan maksud secara terus terang apa adanya. Strategi ini digunakan jika penutur ingin menyampaikan maksud apa yang disampaikan seefisien-efisienya dan keadaan tersebut diketahui oleh keduanya (penutur dan lawan tutur) sehingga tidak diperlukan lagi perlindungan muka.

(2) Kesantunan Positif

Penutur pada strategi kedua ini menonjolkan kedekatan, keakraban hubungan baik, antara penutur dan lawan tuturnya. Strategi ini terbagi menjadi tiga subkategori yang terdiri dari (a) pengakuan kesamaan, (b) penunjukan bahwa penutur, dan (c) lawan tutur bekerja sama, dan memenuhi (walaupun sebagian) keinginan lawan tutur.

(a) Pengakuan kesamaan

- Memahami dan memperhatikan kepentingan, keinginan, kebutuhan lawan tutur.
- Melebih-lebihkan kepentingan, atau kesetujuan atau simpati terhadap lawan.
- Meningkatkan ketertarikan terhadap lawan tutur.
- Menggunakan penanda identitas kelompok.
- Mencari persetujuan/menghindari ketidaksetujuan.
- Meningkatkan/menyatakan/mempromosikan kesamaan.
- Menggunakan lelucon

(b) Penunjukan bahwa antara penutur dan lawan tutur bekerja sama. Cara berkomunikasi yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

- Menyatakan atau mempromosikan tahu dan perhatian terhadap keinginan lawan tutur.
- Menawarkan atau berjanji
- Bertindak optimis
- Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas
- Memberikan atau meminta alasan
- Menganggap atau menyatakan timbal balik

(c) Memenuhi (walaupun sebagian) keinginan lawan tutur. Seperti, memberikan hadiah yang bisa berupa barang atau kata-kata manis, simpati, pengertian, penetralan situasi, atau kerjasama.

(3) Kesantunan Negatif

Strategi ini merujuk pada strategi bertutur yang memperlihatkan adanya jarak sosial antara penutur dan lawan tutur. Bentuk strategi ini yakni:

(a) Strategi pembatas

Strategi ini digunakan untuk melemahkan pengaruh FTA (*Face Threatening Act*) atau mengurangi derajat ancaman kepada orang lain. Contoh, “semacam...”, dengan modalitas seperti “boleh” dan “dapat”, dan bentuk keraguan seperti “ah.., hemm”. Inti strategi ini ialah tidak memaksa lawan tutur melakukan sesuatu.

(b) Pernyataan pesimisme

Strategi ini digunakan karena terdapat rasa keraguan penutur atas penggunaan FTA. Ungkapan “memohon” merupakan bentuk adopsi dari pernyataan pesimisme dan menggunakan bentuk superficial untuk menyatakan fungsi harapan. Taktik pernyataan pesimisme yang sering digunakan dalam kata “memohon” dan “tolong...” secara langsung melebur citra yang terdapat pada

penutur dan citra lawan tutur terjaga. Oleh karena itu, penutur berharap agar pembebanan intrinsik tidak terlalu dirasakan oleh lawan tutur. Hal ini dikarenakan tuturan sejenis memohon akan menyebabkan lawan tutur merasa tertekan dan selalu merasa dirinya dipaksa melalui tindak tutur penutur.

(c) Pernyataan hormat

Pernyataan hormat digunakan melalui cara merendahkan diri, merendahkan kapasitas diri, serta meremehkan milik diri. Penggunaan bentuk honorifik yang mencakup pendayagunaan perangkat istilah penghormatan yang menunjukkan status sosial, semisal kata, ibu, bapak, prof, dan lain-lain merupakan cara lain dari strategi tersebut.

(d) Strategi apologia

Cara ini dinyatakan dengan mengkomunikasikan rasa segan untuk menyentuh citra diri penutur atau untuk melindungi lawan tutur. Strategi ini terbagi lagi menjadi empat subkategori, yakni: 1) kesediaan menyentuh, 2) mengemukakan alasan, 3) memohon maaf, dan 4) menyatakan rasa segan.

(e) Pernyataan berutang budi.

Maksud strategi ini ini ialah mengurangi derajat FTA dengan mengatakan utang budi secara eksplisit kepada lawan tutur.

(f) Strategi impersonalisasi

Strategi ini ialah penggunaan ungkapan agar harapan-harapan penutur tidak merugikan pribadi lawan tutur. Cara strategi ini dilakukan, yakni:

- Kata ganti “saya”, dihilangkan dan diganti dengan “kami”.
- Tuturan “saya ingin...” dihilangkan dan diganti dengan “mungkin dibutuhkan...”. Misalnya, “Saya ingin AC dalam ruangan ini dihidupkan” menjadi tuturan “Jika cuaca panas begini, mungkin dibutuhkan AC”
- Tuturan “saya ingin...”, dihilangkan dan diganti dengan “mungkin dibutuhkan...”. Misalnya, memakai kata ganti jamak seperti “Kami menyesal memberitahukan kepada Anda...”

(4) *Off the Record* (Samar-samar)

Strategi ini merupakan strategi komunikasi yang dilakukan dengan cara samar-samar. Strategi ini dipilih dilakukan jika penutur merasa tidak pantas mengemukakan maksudnya secara jelas dan membiarkan penutur meraba-raba maksud penutur dengan cara menginterpretasikannya sendiri. Strategi ini dilakukan dengan cara, 1) Memberi isyarat; 2) Memberi petunjuk yang berhubungan; 3) Berpranggapan; 4) Mengecilkan keadaan; 5) Melebih-lebihkan

keadaan; 6) Menggunakan tautology; 7) Menggunakan ungkapan yang bertentangan; 8) Menggunakan ungkapan ironis; 9) Menggunakan metafora; 10) Menggunakan pertanyaan retorik; 11) Menggunakan ungkapan yang ambigu; 12) Menggunakan ungkapan yang tidak jelas; 13). Menggunakan ungkapan yang terlalu umum; 14) Tidak menempatkan lawan tutur dengan semestinya (displace hearer); 15) Menggunakan ungkapan yang tidak lengkap, atau elips.

(5) Tidak Berbicara

Strategi tidak berbicara atau tidak ada komentar pada lawan tutur kadangkala dipilih jika dianggap keadaan akan lebih lebih baik tanpa memberikan komentar sama sekali.

4. Gender

Gender merupakan hal yang kadangkala disamakan dengan seks, padahal kedua hal ini berbeda. Gender membicarakan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan bentukan dari masyarakat sedangkan seks berbicara tentang perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis. Namun, perbedaan kedua hal ini tetap mengacu kepada jenis kelamin.

Gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Sembiring, Helena Ras Ulina dan Ima 2021:3). Istilah gender dikonsepsikan para ilmuwan untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang tidak bersifat bawaan (kodrat) sebagai ciptaan Tuhan YME, yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan dalam keluarga sejak usia dini (Utmaningsih 2017:2). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gender merupakan perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang bukan di bawa sejak lahir tetapi terbentuk dari masyarakat dan ini berbeda dengan seks. Untuk membedakan konsep seks dan gender dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2 perbedan seks dan gender

No	Seks	Gender
1	Sumber: Tuhan (kodrat)	Sumber: Manusia
2	Visi dan misi: Kesetaraan	Visi dan misi: Kebiasaan
3	Unsur pembedan: reproduksi (biologis)	Unsur pembeda: Kebudayaan (tingkah laku)
4	Sifat: Bersifat kodrat tertentu dan tidak dapat dipertukarkan	Sifat: Bersifat harkat, martabat dan dapat dipertukarkan

5	Nilai: Membawa dampak berupa terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dan sebagainya sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Nilai: membawa dampak terciptanya ketentuan tentang pantas dan tidak pantas
6	Masa berlaku: Berlaku sepanjang masa dan di mana saja dan tidak mengenal pembedaan kelas	Masa berlaku: Dapat berubah, musinan, dan berbeda antar kelas

Sumber: (Rokhmansyah 2016:4–5)

5. Media Sosial Facebook

Penggunaan media sosial saat ini bukan lagi hal yang baru. Media sosial adalah suatu media daring yang memudahkan para penggunanya untuk melakukan interaksi sosial secara *online*. Definisi media sosial sendiri menurut Kaplan dan Haenlein (2010:61) yaitu, “sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten buatan pengguna”. Wahid (2024:29) menyatakan salah satu jenis media sosial yang muncul ialah *facebook*. Lebih lanjut, Harlina (2015:99) menyatakan *facebook* dapat diartikan sebagai, “sebuah web jejaring sosial yang didirikan oleh Mark Zuckerberg dan diluncurkan pada 4 Februari 2004 yang memungkinkan para pengguna dapat menambahkan profil dengan foto, kontak, ataupun informasi personil lainnya dan dapat bergabung dalam komunitas untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan pengguna lainnya”. Ada beberapa kelebihan yang menguntungkan jika menggunakan *facebook*. Kelebihan ini menurut pernyataan (Kurniali 2009:17–18) yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki desain situs yang sederhana dan terkesan minimalis tetapi mempunyai bahasa pemrograman ajax yang dapat membuat lebih nyaman menjelajahi *facebook*. Ajax (*Asynchronous JavaScript And XML*) adalah suatu teknik pemrograman berbasis web untuk menciptakan aplikasi web lebih interaktif dan dinamis (Sunnyoto 2007).
- b. Memiliki jumlah pengguna yang besar dan beragam dari segmen terbesar dari orang mudah sehingga tepat bagi orang yang mencari teman dan ingin berbagi dengan teman-temannya.
- c. Memiliki aplikasi unik dan beragam, seperti, permainan, simulasi saham, hewan peliharaan virtual, dan lain-lain.

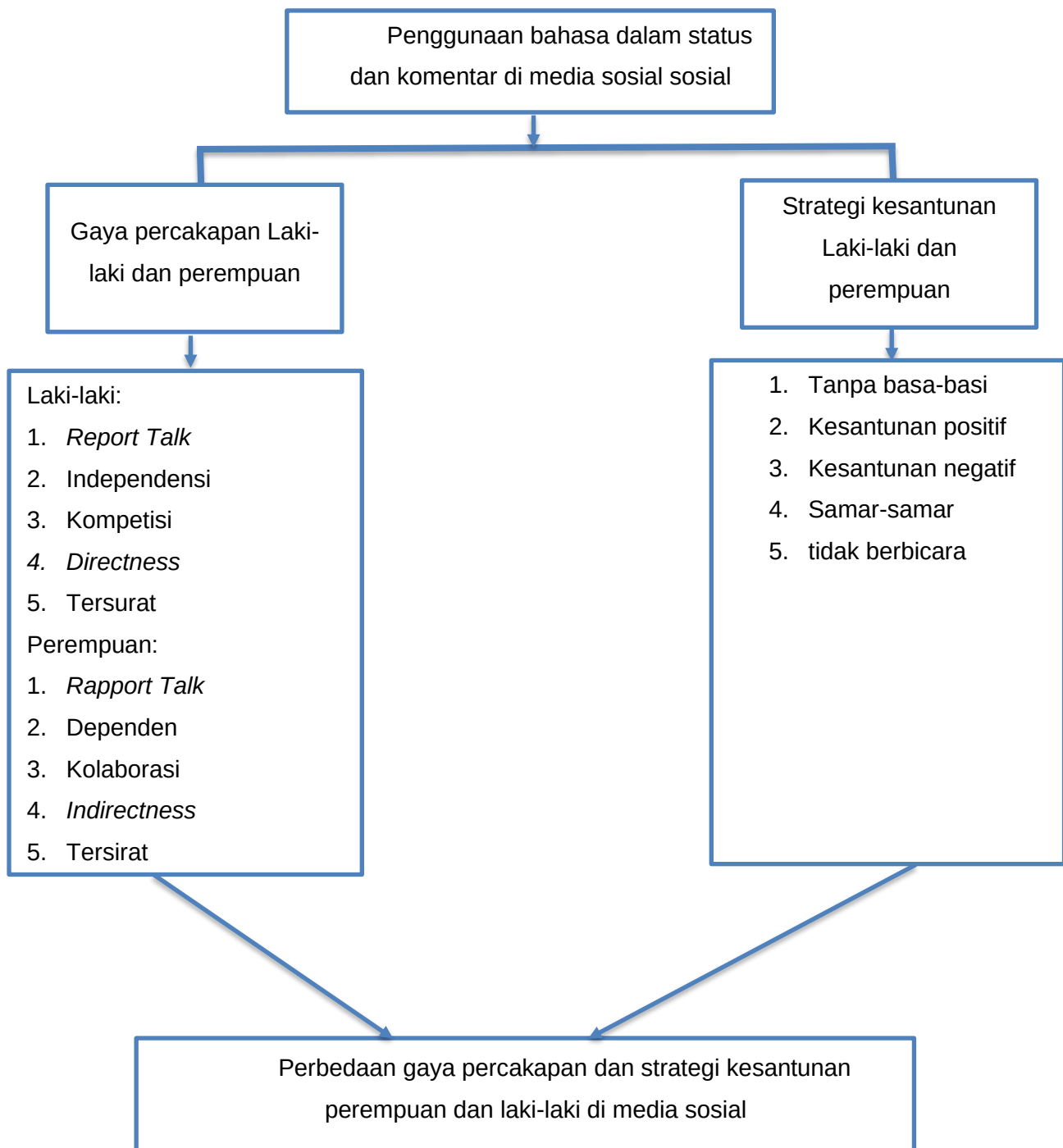
- d. Dapat mengetahui teman yang *online* jika pengguna tersebut berada di dalam aplikasi *facebook*
- e. Dapat melakukan *chat* (mengobrol) dengan teman yang sedang *online* juga.
- f. Lebih banyak pengguna yang menggunakan nama asli mereka. Hal ini dapat mempermudah ketika mencari seseorang baik pada awalnya atau pada saat mereka telah berada pada daftar teman mereka.
- g. Anda tidak dapat memodifikasi profil anda dengan menggunakan *template* sendiri.

Selain keuntungan yang disebutkan di atas, *facebook* juga menyediakan layanan yang membuat orang dapat menyalurkan apa yang ingin disampaikan. Layanan tersebut disebut dengan status dan komentar. Status merupakan layanan *facebook* yang disediakan bagi pengguna *facebook* yang ingin menuangkan isi pikirannya ke dalam bentuk tulisan, simbol, emotikon dan lain sebagainya. Komentar merupakan layanan yang berisi tanggapan pengguna *facebook* terhadap sebuah status yang dikomentarkannya. Komentar dapat berwujud tulisan, simbol, emotikon dan lain sebagainya.

C. Kerangka Pikir

Pada rumusan masalah pertama permasalahan yang akan dijawab yaitu gaya percakapan laki-laki dan perempuan di *facebook*. Kemudian, pada rumusan masalah kedua permasalahan yang akan dijawab yaitu penggunaan strategi kesantunan laki-laki dan perempuan. Sebelum membahas hal tersebut terlebih dahulu akan dibahas alur skema kerangka pikir yaitu sebagai berikut.

Hal pertama yang dilakukan penulis terlebih dahulu mencari status dan komentar. Setelah ditemukan status dan komentar kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Rumusan masalah pertama dianalisis dengan menggunakan teori yang dicetuskan oleh Debora Tannen. Kemudian, untuk menyelesaikan rumusan masalah kedua penulis menggunakan teori kesantunan milik Brown dan Levinson. Setelah dianalisis kemudian hasil yang didapatkan disimpulkan dengan temuan gaya percakapan dan strategi kesantunan berbahasa laki-laki dan perempuan di media sosial *facebook*.



Bagan 2.1 Skema Kerangka Konseptual

D. Defenisi Istilah dan Operasional Variabel

a. Defenisi Istilah

1. Status:

- (1) Wibawa (jika hal ini dijelaskan bagian penjelasan gaya percakapan laki-laki dan perempuan).
- (2) Tulisan yang berisi gagasan atau ide yang dituangkan pengguna *facebook* melalui tulisan (jika hal ini terletak pada bagian penjelasan mengenai data).

2. Laki:laki: Pria

3. Perempuan: Wanita

b. Definisi operasional variabel

1. Strategi kesantunan

Paramater strategi kesantunan berbahasa meliputi:

1. *Bald on record* (tanpa basi-basi):

Indikator:

- 1) Ungkapan langsung tanpa basa-basi
 - 2) Menyampaikan maksudnya secara langsung.
2. Kesantunan positif:

Indikator:

a) Pemenuhan keinginan lawan tutur:

- a. Menyatakan atau mempraanggapkan tahu dan perhatian terhadap keinginan lawan tutur.
- b. Menawarkan atau berjanji
- c. Bertindak optimis
- d. Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas
- e. Memberikan atau meminta alasan
- f. Menganggap atau menyatakan timbal balik

b) Memenuhi (walaupun sebagian) keinginan lawan tutur:

- a. memberikan hadiah berupa barang
- b. Memberikan kata-kata manis
- c. Memberikan simpati
- d. Memberikan pengertian
- e. Penetrulan situasi atau kerjasama.

c) Memenuhi (walaupun sebagian) keinginan lawan tutur:

- a. Memberikan hadiah hadiah berupa:

- Barang
- Kata-kata manis
- Simpati
- Pengertian
- penetralan situasi
- Kerjasama

3. Kesantunan negatif

Indikator:

- a) Strategi pembatas: Tidak memaksa lawan tutur melakukan sesuatu
- b) Pesimisme: Mengungkapkan keraguan
- c) Pernyataan hormat:
 - 1) Merendahkan diri
 - 2) Merendahkan kapasitas diri
 - 3) Meremehkan milik diri
- d) Apologia: Permohonan maaf atau penjelasan
- e) Pernyataan berutang budi: Mengatakan utang budi secara eksplisit
- f) Strategi impersonalisasi: Penggunaan ungkapan agar harapan-harapan penutur tidak merugikan pribadi lawan tutur.

4. *Off the Record* (samar-samar)

Indikator:

- a) Menggunakan isyarat dan petunjuk
- b) Menggunakan metafora dan pertanyaan retorik

5. Tidak Berbicara

Indikator:

Tidak berbicara.